

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI INTERAKSI EDUKATIF PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI

Yunita, Rustiyarso, Riama Al Hidayah

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email: yunitaefrosinta29@gmail.com

Abstract

This thesis is titled Efforts to increase student learning motivation in educational interactions in sociology subjects in XI IPS 3 class at SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak. The background of this research is the low activity of students due to lack of motivation. This research is a class action research. Data collection is done by field notes, observation sheets and documentation. The results showed that: (1) Planning of learning motivation through educative interaction of sociology subjects in Class XI IPS 3 students at SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak first cycle by looking at the results of the planning observation sheet ie, was at 4.25 with a good category as well as at the second cycle is at a value of 4.36 with a good category. (2) The implementation of learning motivation through educative interactions of sociology subjects in Class XI IPS 3 students at SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak, first cycle by looking at the results of the observation sheet which is in value 4 with good category as well as in second cycle which is at value 4, 4 in the good category. (3) There is an increase in motivation to learn through educational interactions in sociology subjects in Class XI IPS 3 students in SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak by 26% where in the first cycle by 45% the category is quite active while in the second cycle is 71% with the active category.

Keywords: *Efforts to Improve, Learning Motivation, Educational Interactions, Sociology Subjects*

PENDAHULUAN

Pendidikan disekolah tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran dan intraksi antara guru dan siswa. Pembelajaran suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan dan berada dititik sentral untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di kelas. Banyak siswa yang mengalami masalah dalam belajar akibatnya tujuan pembelajaran tidak tercapai, salah satunya mata pelajaran sosiologi

Pelajaran sosiologi merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah menengah atas (SMA dan sederajat). Sosiologi

merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara aneka macam gejala sosial, misalnya gejala ekonomi dengan agama, hukum dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan ;politik dan lain sebagainya. Sosiologi juga dapat dikatakan ilmu yang mempelajari interaksi manusia dalam masyarakat atau kelompok. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dalam masyarakat, akan menyenangkan dan menarik sekali ketika kita mempelajari diri kita sendiri dalam berinteraksi didalam masyarakat

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMA Santo Fransiskus Asisi kelas XI IPS 3 pada mata pelajaran sosiologi, terdapat permasalahannya adalah 70% siswa yang pasif dalam proses pembelajaran. Dimana pada saat proses tanya jawab sebagian besar siswa diam

dan kurangnya minat untuk berinteraksi. Berikut disajikan data hasil pra observasi:

Tabel 1. Data pra observasi

Jenis Kelamin	Jumlah	Aktif	Pasif
Laki-Laki	17	4	13
Perempuan	17	6	11
Jumlah	34	10	24
Persentase		30 %	70%

Sumber: catatan lapangan peneliti

Terdapat 30% siswa yang aktif yang cirinya siswa tersebut (1) Percaya diri, (2) Berani, dan (3) rasa ingin tahu yang tinggi, hal ini terlihat pada saat proses tanya jawab mereka aktif dalam bertanya serta mampu menyampaikan pendapatnya. Sedangkan 70 % siswa yang pasif, hal ini ditandai dengan karakteristik sebagai berikut (1) sifat minder, (2) malu, (3) takut, dan (4) suka menganggap remeh, (5) ketika diberi kesempatan bertanya, mengeluarkan pendapat ataupun menanggapi siswa diam saja dan (7) menjawab dengan asal-asalan.

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Hamzah Uno (2016: 23) mengatakan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat, keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Hal-hal ini lah yang diperlukan siswa dalam belajar sehingga membuat siswa merasa aman, bebas dalam menyampaikan ide-ide yang dimiliki, serta mempunyai kualitas yang baik dalam berinteraksi, seperti saling memberikan perhatian dan saling menghargai sehingga akan membuat siswa lebih terdorong untuk belajar.

Berdasarkan diskusi antara peneliti dengan guru mata pelajaran sosiologi yaitu Melina Yuyun, S.Pd perlu ada alternative atau solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Peneliti menawarkan interaksi edukatif dengan metode diskusi untuk memotivasi siswa pasif menjadi aktif dalam berkomunikasi saat proses pembelajaran. Dimana komponen interaksi edukatif yang dimaksud adalah kegiatan yang menjadi penghubung belajar mengajar antara

guru dengan siswa dalam mengatasi siswa yang pasif.

Sejalan dengan Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam interaksi edukatif pada mata pelajaran sosiologi, salah satunya diungkapkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010:11) interaksi edukatif adalah “hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Sebagaimana dikemukakan oleh Abu Achmadi dan Shuyadi (Djamarah, 2010: 11) interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Sedangkan Sardiman, (2016:1) interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.

Sardiman (2014: 2) mengatakan interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga mengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak dengan warga (siswa/peserta didik) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain. Jadi Interaksi edukatif yang bernilai pendidikan adalah interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang dalam belajar-mengajar.

Interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain menurut Edi Suardi (dalam Sardiman 2014:15) menuliskan ciri-ciri interaksi edukatif guru dan siswa, sebagai berikut : (a) Memiliki tujuan yang ingin dicapai yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu, inilah yang dimaksud interaksi edukatif atau belajar-mengajar itu sadar tujuan, dengan mendapatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung. (b).Memiliki bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah

sistematis yang relevan.(c) Ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, proses belajar-mengajar dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu diperhatikan komponen-komponen yang lain, apa lagi komponen anak didik yang merupakan sentral dalam proses pembelajaran. (d) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa Sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas siswa dalam hal ini baik secara fisik maupun secara mental yang aktif. (e) Ditandai dalam interaksi edukatif guru berperan sebagai pembimbing, Peran guru sebagai pembimbing ini, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.

Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan yang akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. (f) Di dalam interaksi edukatif dibutuhkan disiplin,Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar baik pihak guru maupun siswa. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. (g) Ada batas waktu Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus tercapai.

Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut (Sardiman: 2014: 75) menyatakan bahwa, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun menurut Mc Donald (Sardiman: 2014:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan

didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Sardiman, (2014:85) mengungkapkan tiga fungsi motivasi belajar, yakni sebagai berikut: (a) Mendorong manusia untuk berbuat Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. (b) Menentukan arah perbuatan Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. (c) Menyeleksi perbuatan Yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara berkolaborasi dengan guru yang mengajar di kelas tersebut agar dapat memperbaiki permasalahan yang ada di kelas tersebut.

Menurut Wijaya Kusuma (2010:9) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Menurut O'Brien sebagaimana dikutip oleh Endang Mulyatiningsih (2011:60) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Prosedur PTK biasanya meliputi beberapa siklus. Siklus adalah putaran suatu rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga pada evaluasi. Dalam hal ini, yang dimaksud siklus-siklus dalam PTK satu putaran penuh dalam PTK, sebagaimana disebutkan di atas. Jadi, satu siklus adalah kegiatan penelitian yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Jika dalam PTK terdapat lebih dari satu siklus, maka siklus kedua dan seterusnya merupakan putaran ulang dari tahap sebelumnya. Hanya saja, antara siklus pertama, kedua, dan selanjutnya selalu mengalami perbaikan setahap demi setahap. Jadi, antara

siklus yang satu dengan yang lain tidak akan pernah sama, meskipun melalui tahap-tahap yang sama.

Rancangan PTK Model Kemmis dan Mc Taggart Kemmis & Mc. Taggart (Endang Mulyatiningsih, 2011:70-71) Langkah-langkah dan desain ini terdiri dari empat tahap yang merupakan proses dasar ulang (siklus) mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi serta refleksi serta diikuti dengan perencanaan ulang jika diperlukan.

Tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut: (a) Mengadakan perbincangan dengan kepala sekolah dan guru untuk menentukan waktu pelaksanaan, peralatan dan tindakan apa yang dilakukan dalam penelitian. Membuat rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada tindakan yang akan dilaksanakan dalam Penelitian Tindakan Kelas. (b) Membuat lembar observasi untuk pengamatan aktivitas belajar siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran interaksi edukatif siswa pada mata pelajaran sosiologi.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan dipersiapkan, selanjutnya tahap pelaksanaan pembelajaran yang sudah dirancang sebagai tindakan awal dari Penelitian Tindakan Kelas. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan beberapa siklus, siklus pertama adalah bentuk implementasi untuk mengatasi masalah yang ditemukan, siklus yang berikutnya bentuk implementasi atau revisi dari siklus sebelumnya.

Pada saat proses pembelajaran interaksi edukatif ini, guru memberikan pemodelan atau pemberian teladan baik yang bersifat *eksternal modelling* atau *internal modelling*, seperti yang disebutkan dalam Suwandi (Zubaidi 2011: 235) *pertama* keteladanan internal (*internal modelling*) yaitu keteladanan yang datang dari dalam diri pribadi guru saat proses belajar mengajar. *Kedua*, Keteladanan Eksternal (*external modeling*) yaitu keteladanan yang datang dari luar diri pendidik.

Dalam interaksi edukatif ini *Internal medollingnya* berupa, guru menampilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang tentunya berkaitan kehidupan sehari-hari dapat berupa bentuk nyata langsung saat proses pembelajaran atau memaparkannya melalui sebuah cerita tentang pengalaman seperti bersikap toleran terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat, hal tersebut juga diimbangi dengan keteladanan langsung oleh guru dalam kelas seperti tidak datang terlambat, berpakaian rapi, menegur dengan sopan. Sedangkan keteladanan *external modeling* mengambil pengalaman dari diri pribadi siswa yaitu melalui forum diskusi, saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, diharapkan adanya pembelajaran Interaksi Edukatif menjadi sebuah solusi dalam rangka meningkatkan motivasi belajar dalam proses pembelajaran siswa kelas XI IPS 3 di SMA Santo Fransiskus Asisi..

3. Tahap Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan untuk melihat sejauhmana efektifitas selama proses pembelajaran. Untuk perolehan data yang akurat maka diperlukan teman sejawat dalam pengumpulan data-data mengenai hasil belajar peserta didik. Pada tahap ini teman sejawat menggunakan lembar observasi pengamatan terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Santo Fransiskus Asisi.

4. Tahap Refleksi

Setelah dilaksanakan tindakan dalam proses penelitian ini, pada kegiatan selanjutnya guru dan teman sejawat : (a) Mengulas secara teliti data yang diperoleh selama pengamatan yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik serta keberhasilan dan kendala yang dihadapi oleh guru berdasarkan hasil pengamatan. (b) Merancang tindakan selanjutnya sebagai rencana perbaikan tindakan pada siklus berikutnya berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan bersama teman sejawat pada tahap refleksi..

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS 3 SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 34 anak, yang terdiri dari 17 laki-laki dan 17 perempuan.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: (a) Teknik Observasi Langsung, dan (b) Teknik Studi Dokumenter. Adapun alat pengumpul data yang digunakan berupa lembar observasi

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara umum tentang interaksi edukatif yang dapat meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 3. Analisis data yang digunakan hasil pengamatan akan dideskripsikan secara kuantitatif, sehingga dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah 1, 2, dan 3 yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan motivasi belajar melalui interaksi edukatif. Untuk itu peneliti menggunakan rumus rata-rata dan persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{N_t}{N} \times 100\%$$

keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar

N_t = jumlah siswa yang tuntas

N = jumlah siswa

perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan Interaksi edukatif dalam Pembelajaran ini dikatakan berhasil memotivasi siswa apabila: (a) Perencanaan, dikatakan berhasil apabila lembar observasi perencanaan telah mencapai skor rata-rata 4 dengan kategori baik, penilaian menggunakan skala 1-5 dengan kriteria: 1=sangat kurang 2=kurang 3=sedang 4=baik 5=sangat baik. (b) Pelaksanaan, dikatakan berhasil apabila lembar observasi pelaksanaan telah mencapai skor rata-rata 4 dengan kategori baik, penilaian menggunakan skala 1-5 dengan kriteria: 1=sangat kurang 2=kurang 3=sedang 4=baik 5=sangat baik. (c) Terdapat peningkatan motivasi belajar apabila jumlah siswa yang aktif minimal 24 siswa atau meningkat 14 siswa dari kondisi awal yang hanya 10 siswa. Sehingga tingkat keaktifan diawal yang hanya 30% meningkat menjadi 70%, maka tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa kelas XI IPS 3 SMA Santo Fransiskus Asisi sebelum dilaksanakan penelitian menunjukkan bahwa masih rendahnya motivasi belajar siswa terhadap materi reintegrasi dan koeksistensi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut data hasil observasi motivasi belajar pada tahap pra siklus:

Tabel 2. Persentase Hasil Observasi Motivasi Belajar Pada Tahap Pra Siklus

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Aktif	10	30%
2	Pasif	24	70%
Jumlah		34	100%

1. Siklus 1

Pada proses penelitian siklus I, kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan, Peneliti bersama guru mata pelajaran sosiologi ibu Melina Yuyun, S.Pd melakukan: (1) Menganalisis Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar dengan mempertimbangkan bekal bawaan anak didik sebagai bahan apersepsi, (2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan kompetensi dasar Menganalisis cara melakukan pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan sosial, konflik dan kekerasan di masyarakat dapat dilihat dilampiran, (3) Menyusun lembar observasi.

b. Pelaksanaan Berdasarkan lembar observasi dan catatan lapangan deskripsi pelaksanaan yang ditetapkan adalah sebagai berikut: (1) Pengelolaan dan pengendalian kelas yaitu membuka pelajaran dengan cara menarik agar tercipta interaksi edukatif yang dibuktikan dengan antusiasnya siswa untuk memulai pelajaran. (2) Penyampaian informasi yaitu guru menyampaikan materi yang akan disajikan dan menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa lebih siap menghadapi pelajaran baru. (3) Guru memotivasi siswa untuk memusatkan perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari dengan penggunaan tingkah laku verbal dan nonverbal, misalnya dengan memberikan pujian yang diiringi senyuman, mimik, gerakan

tubuh dan gaya mengajar yang dapat memperkuat konsentrasi siswa. (4) Merangsang tanggapan balik dari anak didik, yaitu misalnya menunjuk beberapa siswa untuk mengungkapkan hasil pengamatannya dengan metode tanya jawab. (5) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar yaitu Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 anggota dengan anggota yang mereka tentukan sendiri. Dengan harapan agar interaksi yang terjadi lebih aktif. (6) Guru menampilkan 3 gambar yang berbeda tentang konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Masing-masing kelompok bebas memilih gambar mana yang akan mereka diskusikan dan diberi waktu 10 menit untuk mendiskusikan permasalahan tersebut (mengidentifikasi, menjelaskan, dan mencari solusi dari gambar yang mereka amati). Guru sambil mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami baik secara kelompok atau individu. (7) Selanjutnya setiap kelompok diberi waktu 5 menit untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan 5 menit untuk Tanya jawab dengan guru sebagai mediator, masing – masing kelompok wajib bertanya atau menanggapi hasil dari kelompok yang presentasi. Guru bertindak sebagai pembimbing dengan mempertimbangkan perbedaan individual. (8) Mengevaluasi kegiatan interaksi sebagai bahan evaluasi. c. Observasi, hal-hal yang diamati adalah: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) meningkatkan motivasi. d. Refleksi, keberhasilan dalam penelitian ini diperlihatkan oleh: 1) rata-rata lembar observasi perencanaan telah mencapai skor 4 dengan kategori baik, 2) rata-rata lembar observasi pelaksanaan telah mencapai skor 4 dengan kategori baik, dan 3) 70 % siswa aktif dalam proses pembelajaran.

a. Siklus II

Hasil penelitian pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, maka dilanjutkan dalam siklus II. Hal-hal yang dipersiapkan dalam siklus ini yaitu: a. Perencanaan 1) menyamakan persepsi dengan guru kolaborator mengenai penelitian yang dilakukan, dan 2) membuat perencanaan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. a. Pelaksanaan pembelajaran tetap menggunakan interaksi edukatif dan

berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. b. Observasi, peneliti melakukan pengamatan lebih tajam terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus pertama. c. Refleksi, peneliti melakukan refleksi berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dan hasil pengamatan siklus kedua, kemudian menganalisis dan membuat kesimpulan tentang keberhasilan interaksi edukatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pembahasan Per Siklus

1. Siklus I

a. Tahap perencanaan, siklus ini dilaksanakan selama 1 kali pertemuan dengan 4 jam pembelajaran. Dilaksanakan pada tanggal 19 April 2019. KD yang dipelajari adalah 3.5 dengan materi pokok reintegrasi dan koeksistensi sosial dalam kehidupan damai di masyarakat. Untuk efektivitas perencanaan pembelajaran dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Siklus ini dihadiri oleh 34 siswa. Kriteria keberhasilan perencanaan minimal 4 dalam kategori baik. Pada tahap ini, perencanaan memperoleh skor rata-rata 4,25. b. Tahap Pelaksanaan, siklus pertama dilakukan sesuai rencana yaitu kali pertemuan dengan 4 jam pembelajaran. Dilaksanakan pada tanggal 18 April 2019, dan dihadiri oleh 34 siswa. Proses pembelajaran berlangsung berdasarkan RPP yang telah ditetapkan. Pertemuan ini membahas materi pokok reintegrasi dan koeksistensi sosial dalam kehidupan damai di masyarakat melalui interaksi edukatif dengan pembelajaran kelompok. Dimana sistem pembagian kelompoknya berdasarkan keinginan siswa itu sendiri, yang diawali dengan penjelasan teknis oleh guru sekitar 10 menit. Selanjutnya diskusi kelompok 20 menit, presentasi 40 menit, dan 15 menit terakhir digunakan untuk menyimpulkan hasil temuan dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil lembar observasi pelaksanaan yaitu berada pada rentang nilai 4 dengan kategori relatif baik. Masih perlu perbaikan dalam Bersikap terbuka dan luwes serta Membantu mengembangkan sikap positif siswa. c. Tahap Observasi, selama proses pembelajaran berlangsung guru dan kolaborator melakukan penilaian proses dan

pengamatan terhadap kinerja kelompok, maupun pada saat presentasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Aspek motivasi siswa yang diamati adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung meliputi kinerja kelompok dan presentasi. Adapun hasil pengamatan pada siklus ini adalah bertanya 9 %, menjawab 8%, bekerjasama 10%, menjawab pertanyaan 8% dan minat 10%. d. Tahap Refleksi, berdasarkan data hasil observasi terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan siswa pada siklus ini terdapat temuan-temuan sebagai berikut: (1) Perlu adanya peningkatan dari cara mengorganisasi kelas, sistem perencanaan pembagian kelompok, dan pengelolaan kelas karena siswa masih kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. (2) Masih rendahnya persentase yang bertanya, menjawab, dan memberi pendapat yang disebabkan oleh kemampuan siswa yang tidak merata di dalam kelompok.

2. Siklus II

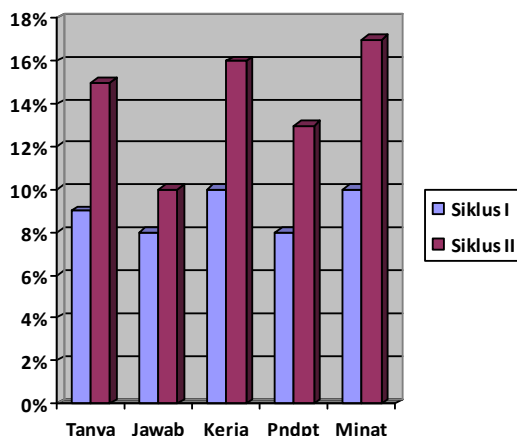
a. Tahap Perencanaan, siklus ini dilaksanakan selama 1 kali pertemuan dengan 4 jam pembelajaran. Dilaksanakan pada tanggal 26 April 2019. KD yang dipelajari adalah 3.5 dengan materi pokok reintegrasi dan koeksistensi sosial dalam kehidupan damai di masyarakat. Untuk efektivitas perencanaan pembelajaran dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dihadiri oleh 34 siswa. Kriteria keberhasilan seperti yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya.. Berikut disajikan tabel rata-rata hasil lembar observasi perencanaan siklus 2. adapun tindakan yang dilakukan pada siklus ini berdasarkan hasil refleksi pada siklus I yaitu:

(1) Proses pembelajaran direncanakan masih tetap menggunakan interaksi edukatif, akan tetapi sistem pembentukan kelompok guru yang menentukan dengan mempertimbangkan kemampuan siswa. (2) Menugaskan ketua kelompok untuk membagi tugas sama rata, sehingga anggota kelompoknya terlibat aktif. Adapun hasil perencanaan pada siklus kedua ini adalah pada rentang nilai 4,36 dengan kategori baik. b. Tahap Pelaksanaan, siklus kedua ini dilakukan

sesuai rencana yaitu kali pertemuan dengan 4 jam pembelajaran. Dilaksanakan pada tanggal 26 April 2019, dan dihadiri oleh 34 siswa. Proses pembelajaran berlangsung berdasarkan RPP yang telah ditetapkan. Pertemuan ini membahas materi pokok reintegrasi dan koeksistensi sosial dalam kehidupan damai di masyarakat melalui interaksi edukatif dengan pembelajaran kelompok. Dimana sistem pembagian kelompoknya dibentuk oleh guru dengan mempertimbangkan kemampuan siswa. Diawali dengan penjelasan teknis oleh guru sekitar 10 menit. Selanjutnya diskusi kelompok 20 menit, presentasi 40 menit, dan 15 menit terakhir digunakan untuk menyimpulkan hasil temuan dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Hasil perencanaan pada siklus II pada rentang nilai 4,4 dengan kategori baik. c. Tahap Observasi, selama proses pembelajaran berlangsung guru dan kolaborator melakukan penilaian proses dan pengamatan terhadap kinerja kelompok, maupun pada saat presentasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Aspek motivasi siswa yang diamati adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung meliputi kinerja kelompok dan presentasi. Adapun data hasil pengamatan pada siklus ini adalah bertanya 15%, menjawab 10%, bekerjasama 16%, menjawab pertanyaan 13% dan minat 17%.

d. Tahap Refleksi, berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus ini, terdapat temuan-temuan sebagai berikut: (1) Tingkat partisipasi siswa terlihat mengalami kemajuan. Motivasi siswa untuk terlibat aktif mencapai 71% dengan kriteria aktif, dimana yang bertanya 15%, menjawab 10%, bekerjasama 16%, member pendapat 13%, dan minat 17%. (2) Terdapat peningkatan motivasi sebesar 26%. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilaksanakan, motivasi belajar siswa melalui interaksi edukatif dari siklus I ke siklus II dapat dipresentasikan melalui gambar grafik berikut ini:



Y : (Persentase) Hasil meningkat nya motivasi belajar siswa.

X : Aktivitas siswa.

Gambar 2. Diagram peningkatan motivasi belajar

Data tersebut diatas , menunjukkan bahwa kondisi siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran maka telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui interaksi edukatif dapat mengubah tingkah laku seseorang sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sejalan dengan yang dikemukakan (Djamarah, 2010: 11) Interaksi yang bernilai pendidikan adalah interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak yang mengkaji tentang interaksi edukatif sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran sosiologi siswa Kelas XI IPS 3, maka dapat ditarik kesimpulan: (1) Perencanaan motivasi belajar melalui interaksi edukatif mata pelajaran sosiologi siswa Kelas XI IPS 3 di SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak, dalam siklus I sudah maksimal dengan melihat

hasil lembar observasi perencanaan yaitu berada pada rentang nilai 4,25 dengan kategori relatif baik. Pada siklus II perencanaan motivasi belajar melalui interaksi edukatif II pada rentang nilai 4,36 dengan kategori baik. (2) Pelaksanaan motivasi belajar melalui interaksi edukatif mata pelajaran sosiologi siswa Kelas XI IPS 3 di SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak, dalam siklus I belum maksimal dengan melihat hasil lembar observasi pelaksanaan yaitu berada pada rentang nilai 4 dengan kategori relatif baik. Setelah dilakukan perbaikan, pada siklus II pelaksanaan motivasi belajar melalui interaksi edukatif sudah terlihat guru lebih tenang dalam menyampaikan materi serta bersikap lebih luwes dan memberikan pujian bagi siswa yang berinteraksi. Hasil perencanaan pada siklus II pada rentang nilai 4,4 dengan kategori baik. (3) Terdapat peningkatan motivasi belajar karena terdapat 29 siswa yang aktif, meningkat 19 siswa dari kondisi awal yang hanya 10 siswa. atau tingkat keaktifan diawal yang hanya 30% meningkat menjadi 71%.

Saran

1. Berdasarkan hasil temuan guru sebaiknya mempelajari lagi tentang interaksi edukatif. Terlebih dapat menerapkannya, melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, agar pemikiran siswa dapat berkembang dengan baik dan merata karena interaksi edukatif yang baik berdampak terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian tujuan pembelajaran bisa tercapai.
2. Kepala sekolah mampu memberikan dukungan kepada guru-guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. dan Asrori, M. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusuma, Wijaya. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indek.

- Mulyatiningsih, Endang. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Uno. B. Hamzah (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana